

**PERAN PEMUKA PENDAPAT (*OPINION LEADER*)
DALAM MEMELIHARA KEDAMAIAAN DI TENGAH KONFLIK
HORIZONTAL DI DESA WAYAME AMBON**

***The Rule of Opinion Leader in Nurturing The Peacefulness In The Mind Of
Horizontal Conflict At Wayame Village Ambon***

**La Jaali¹,
Hafied Cangara², Hasrullah³**

¹Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Abdul Azis Kataloka (STIA ALAZKA) Ambon,
^{2,3} Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin,
Email: jaali_la@yahoo.com

Abstrak

Wayame merupakan satu-satunya desa yang ada di Kota Ambon yang tidak terkena konflik horizontal di Ambon, walaupun masyarakatnya heterogen yang terdiri dari dua komunitas besar Islam dan Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pemuka pendapat dalam memelihara kedamaian di tengah konflik horizontal di Desa Wayame kota Ambon dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat desa wayame tidak terlibat dalam konflik horizontal di Ambon. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan interactive model analysis dari Miles dan Huberman yang meliputi tahap Reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan simpulan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam memelihara kedamaian di tengah konflik horizontal di Ambon, maka para pemuka pendapat (*opinion leader*) di Desa Wayame berusaha melakukan suatu tindakan yang melibatkan banyak pihak yang ada di Desa Wayame. Tindakan-tindakan para pemuka pendapat (*opinion leader*) tersebut terlihat pada: a) membentuk TIM 20, b) membangun kerjasama dengan masyarakat Wayame, c) melakukan koordinasi dengan pihak keamanan, d) melakukan koordinasi dengan Desa tetangga dan Lembaga Keagamaan, dan e) melakukan upaya damai pada desa-desa tetangga tentang pentingnya perdamaian. Kelima peran yang dilakukan diatas menjadi penentu bagi masyarakat Wayame dalam memelihara kedamaian dan ketenteraman ditengah konflik horizontal di Ambon. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Wayame tidak terlibat konflik, yaitu: a) adanya komitmen dari pemuka pendapat (*opinion leader*) dengan masyarakat, b) adanya penanganan TIM 20, c) adanya saluran komunikasi, d) adanya penerapan hukum lokal dan sanksi, e) adanya kesadaran dan dukungan masyarakat,, f) adanya pertemuan rutin, dan g) adanya pasar damai.

Kata Kunci: *Pemuka Pendapat (Opinion Leader), Komunikasi dan Konflik*

Abstract

Wayame is the only village in the city of Ambon, which is not affected by horizontal conflicts in Ambon, although heterogeneous society consisting of two large community of Muslims and Christians. This study aims to determine the role of opinion leaders in maintaining peace in the middle of the horizontal conflict in Ambon city Wayame village and know the factors that cause Wayame villagers not involved in horizontal conflicts in Ambon. Data collection techniques in this study using in-depth interviews (depth Interview). Analysis of the data in this study using the interactive model analysis of Miles and Huberman which includes the step of data reduction, data presentation and verification of the data or conclusions withdrawal. From these results it can be concluded that in maintaining peace in the middle of the horizontal conflict in Ambon, then the opinion leaders (*opinion leader*) in the village of Wayame attempt to commit an act that involves many parties in the village Wayame. Actions of opinion leaders (*opinion leaders*) are seen in: a) forming TEAM 20, b) build partnerships with the community Wayame, c) coordinating with security, d) coordinate with neighboring Villages and Religious Institutions, and e) peace efforts in neighboring villages about the importance of peace.

Fifth roles performed above Wayame be decisive for the community in maintaining peace and tranquility in the middle of horizontal conflicts in Ambon. The factors that cause people Wayame not in conflict, namely: a) the commitment of opinion leaders (opinion leaders) with the community, b) the handling of TEAM 20, c) the communication channel, d) the application of local laws and penalties, e) the awareness and support of the community,, f) the regular meetings, and g) the peaceful market.

Keywords: *Leaders Opinion, Communication and Conflict*

PENDAHULUAN

Dalam realitas kehidupan keragaman telah meluas dalam wujud perbedaan status, kondisi ekonomi, relasi sosial dan sampai cita-cita perorangan maupun kelompok. Tanpa dilandasi sikap arif dalam memandang perbedaan akan menuai konsekuensi panjang berupa konflik dan bahkan kekerasan di tengah-tengah kita.

Konflik adalah pertentangan antara individu dan kelompok atas dasar kepentingan yang bersaing, identitas yang berbeda, dan atau sikap yang berbeda (Schellenberg dalam Littlejohn, dkk, 2007). Pihak yang terlibat di dalamnya bisa perorangan ataupun kelompok, yang pasti memiliki kepentingan dan sasaran yang hendak ditujunya. Konflik merupakan sesuatu yang tak perlu dihindari, sebab dengan konflik menjadikan manusia lebih dinamis dan proses komunikasi akan sarat dengan pesan yang berbobot.

Pemuka pendapat adalah seseorang yang relatif sering dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain untuk bertindak dalam cara tertentu secara informal. Mereka sering diminta nasehat dan pendapatnya mengenai sesuatu perkara oleh anggota sistem sosial lainnya. Pemuka pendapat adalah seseorang yang memiliki pengaruh yang relatif besar terhadap pendapat atau pandangan dari orang-orang lainnya di dalam suatu kelompok yang dimilikinya (Hanafi dalam Kunto, 2010). Pemuka pendapat dilihat sebagai penyumbang yang penting terhadap pembentukan pendapat atau pandangan umum mengenai gagasan baru, situasi, dan lain-lain (Van den Ban dan Hawkins, dalam Kunto, 2010).

Masyarakat Desa Wayame dengan latar belakang budaya yang berbeda berhasil membangun kedamaian di tengah konflik sosial yang bernuansa agama di Kota Ambon. Masyarakat Desa Wayame membangun sendiri rekonsiliasi lokal dalam mencegah konflik antar kelompok. Rekonsiliasi ini berasal dari masyarakat sendiri atas kesadaran dari masing-masing kelompok bukan berasal dari luar desa atau pihak ketiga. Para pemuka pendapat yang ada di Desa Wayame membentuk suatu kelompok yang disebut TIM 20, yang terdiri dari 10 orang anggota yang beragama Islam dan 10 orang anggota yang beragama Kristen. Masyarakat Desa Wayame secara langsung memiliki hubungan emosional dengan kelompoknya yang terlibat konflik horizontal di sekitar Desa Wayame ataupun di Kota Ambon. Dengan terbentuknya TIM 20, masalah keamanan dan kedamaian masyarakat Wayame diserahkan kepada TIM 20 dengan dukungan masyarakatnya.

Peran pemuka pendapat (*opinion leader*) yang tergabung dalam TIM 20 berhasil mencegah dan memelihara kedamaian di dalam Desa Wayame, walaupun konflik horizontal terus terjadi di sekitar desa Wayame. TIM 20 ini menjadi pusat informasi bagi masyarakat Desa Wayame, terhadap perkembangan isu-isu yang sifatnya provokatif yang dapat menghancurkan ketahanan sosial masyarakat Wayame.

Para pemuka pendapat yang tergabung dalam TIM 20, memiliki peran yang strategis terhadap stabilitas keamanan dan kedamaian di Desa Wayame. Dengan demikian perlu dijelaskan peran pemuka pendapat dalam memelihara kedamaian di tengah konflik horizontal di

Desa Wayame Ambon dan Faktor-Faktor yang menyebabkan masyarakat desa Wayame tidak terlibat dalam konflik horizontal di Desa Wayame Ambon. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran pemuka pendapat (*opinion leader*) dalam memelihara kedamaian di tengah konflik horizontal di Desa Wayame Ambon, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat desa Wayame tidak terlibat dalam konflik horizontal di Desa Wayame Ambon. Dengan demikian, pemuka pendapat (*opinion leaders*) setempat memegang peranan penting dalam komunikasi di daerah pedesaan Hubeis dalam Kunto (2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Wayame kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. Alasan pemilihan Desa Wayame ini karena desa ini adalah satu-satunya desa di Kota Ambon yang dapat memelihara kedamaian di tengah konflik horizontal dan masyarakatnya tidak melibatkan diri dalam konflik horizontal di Ambon.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, metode wawancara mendalam (*indepth interview*).

Objek Penelitian ini adalah Para pemuka Pendapat yang tergabung dalam TIM 20 yang tahu persis dengan kondisi Desa Wayame sebelum dan saat konflik horizontal di Ambon. Harapannya dapat mengetahui bagaimana peran pemuka pendapat (*opinion leader*) dalam memelihara kedamaian di tengah konflik dan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat Wayame tidak terlibat dalam konflik horizontal di Ambon.

Teknik penentuan narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Dalam pengumpulan data ini, penulis

mempergunakan teknik observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan studi pustaka.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif (*interactive model*) dari Miled dan Huberman. Menurut Miled dan Huberman dalam Pawito (2007) teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

HASIL PENELITIAN

Peran Pemuka Pendapat

Proses pembentukan TIM 20 oleh para pemuka pendapat dari dua komunitas Islam-Kristen, karena pada awal konflik masyarakat maupun para pemuka pendapat Desa Wayame tidak mengetahui apa yang sedang terjadi, dan mereka berada dalam situasi kebingungan. Dalam keadaan kebingungan dan ketidaktahuan akan konflik yang terjadi, maka melalui pemuka pendapat (*opinion leader*) Desa Wayame berupaya untuk membentuk sebuah kelompok yang dinamakan TIM 20 terdiri dari 10 orang Islam dan 10 orang Kristen yang bekerja atas nama masyarakat untuk mencegah, menjaga, melindungi, serta mengantisipasi isu-isu yang akan mengganggu ketentraman dan kedamaian di Desa Wayame.

Pembentukan TIM 20 dikukuhkan dikukuhkan di Asrama Kompi C 733 Masariku Ambon. Dalam pengukuhan TIM 20 oleh para tokoh agama, masyarakat Wayame diundang semuanya untuk menjadi saksi bahwa di Wayame telah dibentuk TIM 20.

Membangun kerjasama

Sebagai TIM yang dipercayakan oleh masyarakat, maka tugas utama TIM adalah mencegah terjadinya konflik di dalam Desa Wayame atau antar desa ini dengan desa/dusun (kampung) tetangga. Dengan kata lain,

Tim ini bertanggung jawab atas pemeliharaan stabilitas sosial dan keamanan di dalam Desa Wayame. Tugas atau tanggung jawab inilah yang melatarbelakangi interaksi Tim 20 dengan masyarakat Wayame. Dari awal peng gagasan untuk membentuk TIM 20, sudah ada kerjasama dengan masyarakat dengan mengundang mereka pada saat Tim 20 dikukuhkan oleh Tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Melakukan Koordinasi

Secara umum tugas aparat keamanan (TNI-Polri) adalah menjaga dan menciptakan ketertiban dan keamanan masyarakat agar masyarakat bisa hidup damai, sebagaimana yang terjadi di Maluku, khususnya Kota Ambon saat konflik tahun 1999. Begitu juga dengan Desa Wayame, saat konflik tahun 1999 di Ambon, Desa Wayame juga kebagian pengamanan dari TNI maupun Polri.

Disaat pihak keamanan khususnya tentara BKO, datang di Desa Wayame, TIM 20 mengundang mereka untuk rapat, dengan tujuan untuk memberitahukan tentang keberadaan TIM 20 di Wayame, serta menyampaikan juga bahwa kondisi wayame aman-aman saja. Bentuk kerjasama yang dibangun antara TIM 20 dengan pihak keamanan adalah dalam bentuk *sweeping* senjata tajam, dan peredaran minuman keras, serta kerjasama dalam penanganan kasus bahan peledak.

Tim 20

Dalam menjaga keamanan dan kedamaian di dalam Desa Wayame, tokoh masyarakat yang tergabung dalam TIM 20 baik Islam maupun Kristen melakukan koordinasi atau komunikasi dengan pihak-pihak di luar Desa Wayame, seperti dengan Posko Maranatha untuk Kristen dan Posko Al Fatah untuk Muslim.

Kedua posko tersebut dilarang keras untuk mencampuri urusan-urusan masyarakat desa Wayame. Kemudian melakukan koordinasi dengan desa tetangga dalam hal isu-isu penye-

rangan terhadap Desa Wayame serta melakukan koordinasi dengan desa tetangga apabila ada niat penyerangan dari kelompok tertentu kepada kelompok lain dengan tidak melewati wilayah Desa Wayame, karena dapat menimbulkan kemarahan dari masyarakat Wayame.

Upaya Perdamaian

Kita tahu bahwa saat konflik horizontal di Maluku khususnya di Kota Ambon, Wayame merupakan satu-satunya desa di Kota Ambon yang tidak terlibat konflik, walaupun desa-desa tetangganya konflik. Kedamaian yang ada di Desa Wayame hingga saat ini, tidak tercipta begitu saja, tetapi karena kerja keras dari para pemuka pendapat (*opinion leader*) Desa Wayame yang tergabung dalam TIM 20. Salah satu diantara sekian banyak peran atau usaha, adalah melakukan koordinasi dengan dengan desa-desa tetangga tentang pentingnya membangun perdamaian.

Desa-desa yang diajak untuk melakukan perdamaian, adalah dengan desa Hative Besar dan Dusun Kota Jawa, bahkan sampai ke Jazirah Leihitu. Ini semua dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa stabilitas keamanan dan kedamaian yang terjaga dan terpelihara di Desa Wayame, apabila desa-desa tetangga merasakan kondisi yang keamanan dan kedamaian yang sama dengan Desa Wayame.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi masyarakat tidak terlibat konflik

Sebelum masuk pada dasar penanganan konflik dari pemuka pendapat, terlebih dahulu para pemuka pendapat (*opinion leader*) melakukan komitmen atau janji diantara kedua komunitas Islam-Kristen untuk saling melindungi atau tidak saling menyerang, bahkan mencegah dan memelihara stabilitas keamanan dan kedamaian dari berbagai isu yang masuk ke dalam Desa Wayame.

Komitmen ini dilakukan agar masyarakat Wayame tidak terlibat dalam konflik horizontal

yang terjadi disekitar Desa Wayame, atau yang terjadi di pusat kota. Konflik yang terjadi di luar, baik pembakaran terhadap tempat-tempat ibadah, pembunuhan, pembantaian bahkan pembakaran rumah-rumah itu terjadi di luar bukan di Wayame dan jangan dibawa ke dalam Desa Wayame.

Penanganan Tim 20

Dalam proses pencegahan dan penanganan konflik yang dilakukan oleh pemuka pendapat (*opinion leader*) yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda yang tergabung dalam TIM 20, melakukan penanganan melalui tahap-tahap; mulai dari dasar penanganan dari TIM 20, dan juga komitmen dari pemuka pendapat dalam memegang teguh dasar penanganan dari TIM 20 dalam mencegah konflik. Dalam penanganan persoalan-persoalan yang terjadi atau dasar pelaksanaan dari TIM 20 adalah; 1) Kejujuran; 2) Perlu adanya keterbukaan; 3) Menghilangkan saling curiga mencurigai; 4) Saling menghargai di antara sesama; 5) Mengandalkan Tuhan dalam berbagai persoalan; dan 6) Memahami persoalan-persoalan konflik.

Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi adalah alat melalui mana sumber komunikasi menyampaikan pesan-pesan kepada penerima. Komunikasi antar pribadi, yang menjadi saluran maupun sumber komunikasi adalah pemrakarsa komunikasi (Rogers dalam Hasani; 2001:13). Hal yang sama juga disampaikan oleh Dan Nimmo (2005:166) bahwa saluran komunikasi adalah alat serta sarana yang memudahkan penyampaian pesan.

Dalam proses penyampaian informasi maupun untuk mengumpulkan masyarakat, pemuka pendapat (*opinion leader*) menggunakan pendekatan dari rumah ke rumah (*door to door*), tatp muka (*face to face*) atau juga dengan menggunakan pengeras suara (*megaphon*), serta lewat Masjid maupun lewat Gereja pada saat ibadah.

Saluran komunikasi yang digunakan oleh pemuka pendapat di Desa Wayame dalam mencegah dan memelihara kedamaian diantaranya adalah saluran komunikasi antar pribadi dan saluran komunikasi kelompok.

Penerapan hukum lokal dan sanksi

Kepercayaan yang diemban oleh pemuka pendapat (*opinion leader*) yang tergabung dalam Tim 20 untuk mengamankan Desa Wayame dari terpaan konflik Maluku, memerlukan legitimasi peran yang didukung oleh perangkat/ketentuan-ketentuan yang disepakati bersama dengan masyarakat sebagai acuan bersama atau representasi kolektif dalam menyelenggarakan kekuasaan yang diberikan oleh masyarakat secara efektif. Dengan kata lain, kebutuhan akan aturan-aturan yang disepakati bersama tersebut dirasakan penting bagi suatu situasi yang relatif anomik seperti yang lazim dijumpai dalam suasana konflik.

Tujuannya semata-mata agar tingkahlaku masyarakat dapat dimanifestasikan sesuai batas-batas yang telah disepakati bersama dalam kerangka kepentingan hidup masyarakat dalam proses pengendalian sosial. Perlu disampaikan bahwa yang menarik dari kesepakatan aturan-aturan ini adalah bahwa semua aturan itu tidak tertulis, hanya diucapkan pada saat-saat pertemuan saja.

Kesadaran dan dukungan masyarakat

Dukungan masyarakat terhadap peran Tim 20 terlihat dengan jelas, dengan keterlibatan sebagian besar anggota masyarakat tanpa memandang jenis kelamin baik secara emosional maupun fisik. Selain pertemuan-pertemuan masyarakat yang dihadiri oleh laki-laki dan perempuan dewasa hingga pemuda dan anak-anak remaja, aktivitas di pos-pos penjagaan pun secara tidak langsung melibatkan kaum perempuan. Keterlibatan mereka khususnya dalam bentuk menyediakan konsumsi bagi kebutuhan kaum lelaki yang bertugas.

Selain itu pula kesadaran dan dukungan masyarakat juga diperlihatkan dalam bentuk-bentuk pertemuan atau kesepakatan-kesepakatan yang ditetapkan oleh para pemuka pendapat (*opinion leader*).

Pertemuan Rutin

Salah satu faktor Desa Wayame tidak terlibat dalam konflik horizontal Ambon karena pemuka pendapat (*opinion leader*) sering mengadakan pertemuan dengan masyarakat Desa Wayame, dan pemuka pendapat yang tergabung dalam TIM 20 Wayame mengupayakan dialog dengan seluruh masyarakat Wayame. TIM 20 mengundang penduduk sebanyak mungkin dan mulai untuk pertemuan rutin. Contohnya, setiap hari Rabu masyarakat berkumpul di halaman Gereja dan setiap hari Sabtu masyarakat berkumpul di halaman Masjid. Dipimpin oleh TIM 20 masyarakat, baik Kristen maupun Islam, berdiskusi dan mencari solusi bersama.

Pasar damai

Kehadiran pasar damai yang digagas oleh pemuka pendapat yang tergabung dalam TIM 20 sekitar bulan Oktober 1999, membawa dampak perubahan besar bagi kedua komunitas, baik yang berada di dalam Desa Wayame maupun masyarakat yang berada di luar Desa Wayame. Pada saat konflik Wayame menjadi tempat pertemuan, orang Kristen dan Islam dalam melakukan transaksi jual-beli atau sebagai tempat pertemuan bagi kedua komunitas yang berada di luar Desa Wayame.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keamanan dan ketentraman yang terpelihara di Desa wayame adalah karena kerja keras dari para pemuka pendapat Desa Wayame. Menurut Wiryanto (2004) bahwa pemuka pendapat (*opinion leader*) adalah pemuka pendapat atau *opinion leader*, sebagai kemampuan untuk mempengaruhi secara formal

sikap-sikap atau perilaku nyata dari individu-individu lain, melalui cara-cara yang diinginkan serta dengan frekuensi yang relatif intensif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa para pemuka pendapat di Desa Wayame masih memegang peranan penting dalam mempengaruhi sikap, tingkah laku para individu-individu. Para pemuka pendapat masih dipercaya karena mereka memiliki sifat yang tidak dimiliki oleh para pemuka masyarakat yang ada di tempat lain.

Menurut Nurudin (2010) bahwa karakteristik pemuka pendapat adalah sebagai berikut; 1) Lebih tinggi pendidikan formalnya dibandingkan dengan anggota masyarakatnya atau kelompoknya; 2) Lebih tinggi status sosialnya serta status ekonominya; 3) Lebih inovatif dalam menerima atau mengadopsi ide baru; 4) Lebih tinggi pengenalan medianya (*media exposure*); 5) Kemampuan empati mereka lebih besar; 6) Partisipasi social mereka lebih besar, atau lebih tinggi; dan 7) Lebih kosmopolit.

Interaksi antara Tim 20 dengan warga masyarakat yang cukup intensif tersebut, merupakan dasar yang sangat penting untuk membangun saling percaya dan kerjasama di antara masyarakat Wayame. Meskipun diketahui bahwa cukup banyak isu-isu provokatif yang berkembang, dan bahkan adanya tindakan-tindakan individu tertentu yang mengganggu rasa aman dan nyaman dalam kehidupan bersama di Wayame, tetapi intensitas interaksi yang cukup tinggi tersebut, ikut membantu mengurangi ketidakpastian informasi melalui netralisasi isu-isu provokatif, dan menambah keyakinan terhadap peran Tim 20 melalui tindakan tegas mereka terhadap penyimpangan perilaku yang terjadi di dalam Desa Wayame.

Dalam perspektif Putnam sebagaimana dirujuk oleh Pantoja dalam Pariela (2008), norma-norma resiprositas dan jejaring dalam pertalian warga sebagaimana yang dijumpai

dalam interaksi antara Tim 20 dengan warga masyarakat Wayame, mempunyai kontribusi yang penting bagi kepentingan memelihara dan terus memperkuat ketahanan sosial dan rasa saling percaya di dalam masyarakat.

Komunikasi yang dibangun antara para pemuka pendapat yang tergabung dalam TIM 20 dengan masyarakat adalah menggunakan komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Menurut Devito (2011) bahwa komunikasi antar pribadi adalah Komunikasi antarpribadi yaitu penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Media menurut Cangara (2011) adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.

Dalam melaksanakan pencegahan dan pemeliharaan kedamaian di Wayame para pemuka pendapat ini melakukan komunikasi antarpribadi dengan masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal. Menurut Widjaja (2000) faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi *interpersonal* agar menjadi lebih efektif adalah : Keterbukaan; 2) Empati; dan 3) Perilaku Sportif

Pendekatan komunikasi antarpribadi nampak dari para pemuka pendapat melakukan patroli ronda malam sambil berbincang-bincang dengan masyarakat, menanyakan kondisi dan keluarga mereka. Selain itu juga para pemuka pendapat melakukan komunikasi kelompok dengan masyarakat melalui pertemuan-pertemuan rutin yang telah dijadwalkan.

Dalam pertemuan rutin tersebut terjadi dialog antara kedua kelompok Islam dan Kristen

tentang kondisi dan isu-isu yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dialog yang terjadi adalah untuk mencari jalan pemecahan terhadap masalah-masalah yang sedang terjadi di dalam maupun di luar desa Wayame. Sebagaimana disampaikan oleh Swidler dalam Mujib, dkk (2010) bahwa dialog bukanlah debat, bukan pula saling menegancam tetapi merupakan suatu percakapan antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah bersama tapi memiliki pandangan yang berbeda.

Komunikasi kelompok sebagaimana yang dikatakan oleh Michael Burgoon, dkk dalam Sendjaja (2009) bahwa komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga orang atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.

Komunikasi kelompok yang dibangun oleh para pemuka pendapat dengan masyarakat nampak pada kesepakatan antara kedua kelompok, pertemuan rutin, membangun kerjasama dengan masyarakat, membangun koordinasi dengan pihak keamanan, membangun koordinasi dengan dengan desa tetangga dan lembaga keagamaan.

KESIMPULAN

Dalam memelihara kedamaian di tengah konflik horizontal di Ambon, maka para pemuka pendapat (*Opinion Leader*) di Desa Wayame berusaha melakukan suatu tindakan yang melibatkan banyak pihak yang ada di Desa Wayame. Tindakan-tindakan tersebut adalah: a) membentuk TIM 20, b) membangun kerjasama dengan masyarakat Wayame, c) melakukan koordinasi dengan pihak keamanan, d) melakukan koordinasi dengan pihak lain dan e) melakukan upaya damai pada desa-desa tetangga tentang pentingnya perdamaian.

Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Wayame tidak terlibat konflik, yaitu: a) adanya komitmen dari pemuka pendapat (*opinion leader*) dengan masyarakat, b) adanya penanganan TIM 20, c) adanya saluran komunikasi, d) adanya penerapan hukum lokal dan sanksi, e) adanya kesadaran dan dukungan masyarakat, f) adanya pertemuan rutin, dan g) adanya pasar damai.

Pemerintah harus memberikan penghargaan khusus kepada para pemuka pendapat (*opinion leader*) yang tergabung dalam TIM 20 yang ada di Wayame, karena atas peran mereka di Wayame dalam memelihara kedamaian dan ketentraman ditengah konflik horizontal di Ambon, telah menepiskan anggapan dunia internasional bahwa konflik di Maluku bukan konflik agama, karena di Wayame masih ada dua komunitas besar Islam-Kristen yang masih hidup berdampingan hingga saat ini.

Harus ada perhatian merata dari pemerintah terhadap daerah-daerah yang pernah dilanda konflik besar seperti Maluku, Poso dan Papua, karena salah satu pemicu timbulnya konflik juga adalah masalah ketimpangan sosial atau masalah ketidakadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara Hafied, (2011), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, cet.12, Raja Grafindo Persada Jakarta
- Devito, J.A, (2011), *Komunikasi Antarmanusia*, Edisi ke 5, Karisma Publishing Group Tangerang Selatan.
- Kunto. R. A, dkk, (2010), *Proses Difusi Teknologi Konservasi Lahan Kering Melalui Pemuka Pendapat (Opinion Leaders) Di Kabupaten Bantul*, Jurnal Agritext No. 28, Desember 2010
- Littlejohn S. W., dkk, (2007), *Communication, Conflict, and the Management of Difference*, Press INC, Illinois, USA.
- Mujib Ibnu, dkk, (2010), *Paradigma Transformatif MASYARAKAT DIALOG, Membangun Fondasi Dialog Agama-Agama Teologi Humanis*, Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Nimmo. D, (2005), *Komunikasi Politik, Komunikator, Pesan dan Media, 2005*, PT. Remaja Rosdakarya-Bandung.
- Nurudin, (2010), *Sistem Komunikasi Indonesia*, Penerbit. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Pawito, (2007), *Penelitian Komunikasi Kualitatif, LKiS Yogyakarta*
- Pariela D.T, (2008), *Damai di Tengah Konflik Maluku*, Satya Wacana Universty, Salatiga.
- Sendjaja D.S, dkk, (2009), *Teori Komunikasi*, Universitas Terbuka Jakarta
- Widjaja. (2000), *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Wiryanto, (2004), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT Grasindo Jakarta